

Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

Dea Dwi Amanda¹, Yuni Syafitri², Desvi Wahyuni³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah

E-mail: deadwiamanda2@gmail.com¹, yunisyafitri021203@gmail.com², desviwahyuni@radenfatah.ac.id³

Article History:

Received: 01 Desember 2023

Revised: 07 Desember 2023

Accepted: 09 Desember 2023

Keywords: *Democratic Parenting, Social Emotional, Early Childhood*

Abstract: *The aim of this research is whether there is a relationship between democratic parenting styles and the social emotions of early childhood. Parenting patterns in the family have an important role in a child's growth. So the parenting pattern usually applied by parents is democratic parenting. This research uses quantitative research methods with descriptive data analysis techniques. One parenting style that has proven to be very beneficial in this regard is democratic parenting. This approach emphasizes open communication, mutual respect, and active involvement in the decision-making process. By adopting a democratic parenting style, parents create an environment that fosters their children's social and emotional growth in several significant ways. It can be concluded that choosing an appropriate and good parenting pattern is one of the determining factors in helping the social-emotional development of early childhood, namely democratic parenting.*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak umur 0-6 tahun ialah masa yang akan menentukan baik perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya, karena merupakan masa peka dan masa emas atau disebut juga dengan (Golden Age). Perkembangan seorang anak itu berbeda-beda baik itu dari segi bakat, minat, kreatifitas, kemandirian, kepribadian, maupun jasmani dan sosialnya. Oleh karena itu anak perlu dirangsang sejak dini supaya bisa mengetahui kemampuan unggul yang dimiliki oleh anak. Masa ini juga masa yang sangat tepat memberikan dasar pengembangan kemampuan fisiknya, sosial emosional, konsep diri, bahasa dan nilai agama. Pada masa ini juga anak mudah menerima apa yang mereka lihat dan dengar di sekitarnya, lalu anak menirukannya baik itu positif ataupun negatif termasuk tindak kekerasan dan kata-kata yang kotor. (Firdausi & Ulfa, 2022)

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, Masyarakat, dan pemerintah. Menurut Tholhah Hasan dalam Falah, pendidikan sebagai pembantu kelanjutan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama adalah keluarga yaitu lingkungan pertama yang ditemui oleh seorang anak yang di dalamnya ada ayah, ibu dan saudara. Keluarga dikatakan pertama karena dari kedua orang tua anak pertama kalinya mendapatkan sebuah pendidikan dan dikatakan utama karena pendidikan dari orang tua menjadikan dasar pendidikan bagi perkembangan anak dikemudian hari. Jadi, sukses tidak suksesnya, baik maupun buruknya anak akan sangat berpengaruh atau tergantung pada orang tua, yang berperan sebagai figur utama dalam proses pembelajaran serta pembuatan akhlak maupun moral anak. (Azizah, 2019)

Pola asuh adalah sikap orang tua ketika berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak dalam kehidupannya sehari-hari, dan dengan harapan anak akan menjadi orang yang sukses dalam menjalani kehidupan ini. Pola asuh orang tua dibagi menjadi dua yaitu pola asuh positif dan negative. Pola asuh yang positif yaitu yang mengasuh dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan ketulusan sehingga membuat anak mampu meningkatkan kemandirian dirinya sendiri. Karena secara umum tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak ialah tugas dari kedua orangtuanya. Sebaliknya keluarga yang berantakan atau tidak bahagia akan sangat mempengaruhi mengembangkan emosi kepedihan dan sikap negatif pada lingkungannya. Akan menjadikan anak tidak bahagia, emosinya mudah meledak-ledak dan akan menggangukannya dalam kehidupan sosialnya. Yang mengakibatkan anak akan mencari solusi di luar lingkungan keluarga untuk memecahkan semua kesulitannya, sehingga timbul perilaku agresif. Oleh sebab itu, pola asuh dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan anak. Maka pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tua ialah pola asuh demokratis. Masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pola asuh demokratis dengan emosional anak usia 4-5 tahun.(Nikmah & Sa'adah, 2021)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang sangat mengutamakan kepentingan anak, tetapi juga mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari atas tindakannya pada pemikiran-pemikirannya. Gaya pengasuhan demokratis merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya membina hubungan orangtua-anak yang sehat dan saling menghormati. Ini mendorong komunikasi terbuka, saling pengertian, dan keterlibatan anak-anak dalam proses pengambilan keputusan. Berbeda dengan gaya otoriter atau permisif, pola asuh demokratis bertujuan untuk menyeimbangkan disiplin dan kebebasan, membekali anak dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan dalam gaya pengasuhan permisif cenderung tidak memantau kebiasaan belajar anak-anaknya, alhasil anak akan menjadi kurang disiplin diri. Dalam pendekatan pengasuhan demokratis, orang tua mendorong anak untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya secara bebas. Mereka menciptakan suasana kepercayaan dan rasa hormat, di mana anak-anak merasa nyaman berbagi ide tanpa takut dihakimi. Dialog terbuka ini memungkinkan orang tua memahami kebutuhan, keinginan, dan kekhawatiran anak-anak mereka, sehingga memungkinkan mereka mengambil keputusan yang lebih tepat sebagai sebuah keluarga.

Aspek penting dari pola asuh demokratis adalah melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Orang tua menyadari pentingnya masukan anak-anak mereka dan mengizinkan mereka berpartisipasi dalam diskusi mengenai peraturan keluarga, rutinitas, dan bahkan konsekuensinya. Dengan melibatkan anak-anak dalam proses pengambilan keputusan, orang tua memberdayakan mereka untuk mengambil kepemilikan atas tindakan mereka dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Selain itu, pola asuh demokratis menggunakan teknik penguatan positif dan disiplin konstruktif. Dari pada menggunakan hukuman yang keras atau kontrol yang berlebihan, orang tua fokus pada pengajaran dan bimbingan anak-anak mereka. Mereka menetapkan batasan dan ekspektasi yang jelas sekaligus menjelaskan alasan di balik aturan tersebut. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan disiplin diri, berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah. Pola asuh demokratis menumbuhkan kemandirian dan otonomi pada anak. Orang tua mendorong anak-anak mereka untuk membuat pilihan dan belajar dari pengalaman mereka, memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan. Pendekatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri, karena anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya sendiri.(Fatmawati, 2022)

Sehingga peneliti ini difokuskan pola asuh demokratis dalam meningkatkan sosial-

emosional anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua diharapkan untuk dapat meningkatkan pola asuh demokratis terutama dengan mengajak anak berdiskusi maupun membimbing serta memberikan perhatian kepada anak terlebih dahulu untuk mengembangkan perkembangan sosial-emosional anak yang lebih baik karena orang tua sangat berperan banyak dalam memperhatikan perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Di mana penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana dampak dari pada penerapan pola asuh demokratis pada anak bagi perkembangan sosial-emosional nya yang dijabarkan dengan deskriptif berdasarkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah observasi, dan wawancara pada orang tua. Diawali dengan mengamati salah satu kasus keluarga dari sepasang orang tua dan anak perempuan tunggal yaitu bagaimana pola tingkah laku serta emosi yang di tunjukkan oleh seorang anak berinisial "DAA" dengan rentang usia 4-5 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pengasuhan demokratis berkisar pada penciptaan lingkungan di mana anak-anak didorong untuk menyuarakan pemikiran, pendapat, dan gagasan mereka. Hal ini menekankan pentingnya komunikasi terbuka, saling menghormati, dan pengambilan keputusan bersama antara orang tua dan anak. Menurut Hurlock secara garis besar dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan bimbingan dan batasan sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat dalam urusan keluarga. Yaitu orang tua melibatkan partisipasi anak ketika mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan, dan dalam mengambil keputusan. Pendekatan ini memberdayakan anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan rasa otonomi. Dengan membina gaya pengasuhan yang demokratis, orang tua dapat membina ikatan yang kuat dengan anak-anak mereka berdasarkan kepercayaan, pengertian, dan kerja sama. Gaya pengasuhan demokratis mendorong hubungan orangtua-anak yang harmonis dan seimbang. Dengan menerapkan komunikasi terbuka, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, dan memanfaatkan metode disiplin positif, orang tua dapat menumbuhkan individu yang percaya diri, bertanggung jawab, dan mandiri. Melalui pendekatan demokratis inilah anak-anak dapat berkembang dan tumbuh menjadi individu yang utuh dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Hurlock (2005) juga berpendapat bahwa pola asuh demokratis orang tua dapat melalui beberapa aspek berikut ini: a). Aspek pandangan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana cara orang tua memandang dan memberikan penilaian kepada anaknya. b). Aspek komunikasi, yaitu bentuk komunikasi yang diterapkan kedua orangtuanya, atau cara untuk menyampaikan keinginan, harapan, keluh kesah dan cara berdialog dalam keluarga. c). Aspek penerapan disiplin, yaitu cara yang dipakai orang tua dalam menerapkan disiplin pada anaknya berupa pengawasan dan kontrol orang tua terhadap perilaku anak, taat terhadap aturan. d). Aspek pemenuhan kebutuhan anak, yaitu orang tua dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan anak. (Berkhmas et al., 2018)

Baumrind dalam Yusuf (2012), mengatakan bahwa sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya dalam pola asuh demokratis ini yang akan menjadikan perilaku anak yang positif yaitu anak akan bersifat sahabat, anak memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai arah atau tujuan hidup

yang jelas, berorientasi terhadap prestasi. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua.

Pola asuh demokratis bagus untuk perkembangan sosial dan emosional cara orang tua membesarkan anak memainkan peran mendasar dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional mereka. Salah satu gaya pengasuhan yang terbukti sangat bermanfaat dalam hal ini adalah pengasuhan demokratis. Pendekatan ini menekankan komunikasi terbuka, saling menghormati, dan keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan menerapkan gaya pengasuhan demokratis, orang tua menciptakan lingkungan yang memupuk pertumbuhan sosial dan emosional anak-anak mereka dalam beberapa cara yang signifikan. Pertama, pola asuh demokratis memupuk hubungan kuat orang tua-anak berdasarkan kepercayaan dan pengertian. Dengan mendorong komunikasi yang terbuka dan jujur, anak merasa nyaman mengungkapkan pikiran dan emosinya kepada orang tua. Dialog terbuka ini memungkinkan orang tua untuk memberikan bimbingan dan dukungan secara efektif, sehingga menghasilkan hubungan emosional yang lebih baik dan rasa aman. Kedua, pola asuh demokratis mendorong pengembangan keterampilan sosial yang penting. Mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan mengekspresikan pendapat mereka membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan negosiasi. Mereka belajar untuk menghormati sudut pandang orang lain dan membuat pilihan yang tepat, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dalam berbagai situasi sosial. Apalagi pola asuh demokratis menumbuhkan empati dan kecerdasan emosional pada anak. Dengan melibatkan mereka dalam diskusi dan mempertimbangkan perasaan serta sudut pandang mereka, orang tua mengajarkan anak untuk memahami dan berempati terhadap orang lain.

Pemahaman tentang emosi dan perspektif yang berbeda ini membangun landasan yang kuat untuk hubungan yang sehat, empati, dan komunikasi yang efektif sepanjang hidup mereka. Selain itu, pola asuh demokratis memberdayakan anak menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Dengan membiarkan mereka mempunyai suara dalam pengambilan keputusan, orang tua menanamkan rasa otonomi dan kepercayaan diri pada anak-anak mereka. Pemberdayaan ini menumbuhkan harga diri dan kemandirian diri, memungkinkan anak-anak untuk mengambil kepemilikan atas tindakan mereka dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Pola asuh demokratis bagi perkembangan sosial-emosional di dunia yang serba cepat saat ini, membina perkembangan sosial-emosional yang sehat pada anak-anak adalah hal yang paling penting. Salah satu pendekatan efektif untuk memelihara perkembangan ini adalah melalui pola asuh demokratis. Dengan mempromosikan gaya pengasuhan yang demokratis, orang tua dapat menyediakan lingkungan yang mendukung yang memberdayakan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang penting. (Tri Susanti Program, 2018)

Berikut adalah beberapa manfaat utama dari pendekatan ini: Pertama, membangun rasa percaya diri: gaya pengasuhan yang demokratis mendorong anak untuk mengekspresikan pikiran dan pendapatnya secara bebas. Dengan melibatkan anak-anak dalam proses pengambilan keputusan dalam batas-batas yang tepat, mereka mendapatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dan merasa dihargai sebagai individu. Hal ini meningkatkan harga diri mereka dan membantu mereka menavigasi interaksi sosial dengan lebih percaya diri. Kedua, meningkatkan empati dan pemahaman: pola asuh demokratis menekankan komunikasi terbuka dan mendengarkan secara aktif. Hal ini memungkinkan orang tua dan anak-anak untuk terlibat dalam percakapan yang bermakna, menumbuhkan empati dan pengertian. Ketika anak-anak merasa

didengarkan dan dipahami, mereka mengembangkan kemampuan berempati dengan orang lain, memupuk hubungan antarpribadi yang lebih kuat, dan mendorong interaksi sosial yang positif. Ketiga, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah: dalam lingkungan pengasuhan yang demokratis, anak-anak didorong untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah dan penyelesaian konflik. Dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mencari solusi yang mungkin. Hal ini membekali mereka dengan keterampilan pemecahan masalah yang berharga yang penting untuk perkembangan sosial-emosional. Keempat, mendorong kecerdasan emosional: dengan menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosinya, pola asuh demokratis membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional. Orang tua yang berlatih mendengarkan secara aktif dan memvalidasi emosi anak-anaknya akan mengajarkan mereka untuk mengidentifikasi dan mengelola perasaan mereka secara efektif. Hal ini, pada gilirannya, memungkinkan anak-anak untuk mengatur emosi mereka, mengembangkan ketahanan, dan menangani situasi sosial dengan kesadaran emosional yang lebih besar. Kelima, mendorong rasa hormat dan otonomi: gaya pengasuhan yang demokratis menumbuhkan rasa saling menghormati antara orang tua dan anak. Dengan melibatkan anak-anak dalam proses pengambilan keputusan dan memperlakukan pendapat mereka dengan hormat, orang tua menunjukkan pentingnya otonomi dan individualitas. Hal ini mendorong anak untuk menghargai sudut pandang dan pendapat orang lain, sehingga mengarah pada hubungan yang lebih sehat dan lingkungan sosial yang lebih harmonis. (Syahrul & Nurhafizah, 2022)

Kesimpulannya, penerapan gaya pengasuhan demokratis menawarkan banyak manfaat bagi perkembangan sosial emosional anak. Dengan memupuk rasa percaya diri, empati, keterampilan memecahkan masalah, kecerdasan emosional, dan rasa hormat, orang tua dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pertumbuhan sosial dan emosional anak mereka. Dengan menganut prinsip-prinsip pengasuhan yang demokratis,

Teori perkembangan sosial menurut Erik Erikson, menyatakan bahwa masyarakat punya peran yang penting dalam perkembangan psikososial seorang individu. Tahapan perkembangan psikososial seorang individu pada umur 3-6 tahun yaitu, inisiatif vs rasa bersalah, Karena pada tahap ini, anak mulai memiliki inisiatif yaitu ide-ide sederhana. Ketika anak mengalami kegagalan pada tahap ini, maka ia akan terus menerus merasa bersalah dan tidak mampu menampilkan dirinya sendiri. Teori perkembangan sosial-emosional adalah aspek penting dari pertumbuhan dan kesejahteraan manusia. Ini mencakup pemahaman dan pengelolaan emosi kita, membangun hubungan yang sehat, dan mengembangkan keterampilan sosial. Teori ini menyatakan bahwa individu melalui berbagai tahap perkembangan sosial-emosional, yang membentuk interaksi mereka dengan orang lain dan mempengaruhi kecerdasan emosional mereka secara keseluruhan. Dengan memahami teori ini, kita memperoleh wawasan tentang kesejahteraan emosional kita sendiri dan dapat membina hubungan positif dengan orang lain. Penting untuk mengakui pentingnya perkembangan sosial-emosional dalam menciptakan kehidupan yang seimbang dan memuaskan. Teori perkembangan sosial-emosional mencakup berbagai aspek pertumbuhan dan interaksi manusia. Ini berfokus pada dimensi emosional dan sosial yang membentuk individu sepanjang hidup mereka. Teori ini menekankan pentingnya memahami emosi diri sendiri dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Dengan mengembangkan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional, individu dapat menavigasi konteks sosial yang berbeda dan mengkomunikasikan kebutuhan dan perasaan mereka secara efektif. Pada akhirnya, teori perkembangan sosial-emosional mengakui dampak signifikan dari kesejahteraan emosional dan hubungan yang sehat terhadap pertumbuhan pribadi secara keseluruhan dan kesuksesan di berbagai

bidang kehidupan.

Salah satu cara untuk memberikan gaya pengasuhan yang demokratis adalah dengan membina komunikasi terbuka dan mendengarkan secara aktif dalam keluarga. Hal ini melibatkan penciptaan lingkungan di mana semua anggota keluarga didorong untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pendapat mereka secara bebas. Dengan secara aktif mendengarkan anak-anak kita dan memberi mereka suara, kita menunjukkan rasa hormat terhadap individualitas mereka dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, memberikan kesempatan untuk bernegosiasi dan berkompromi membantu anak-anak mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah dan resolusi konflik. Penting untuk memberdayakan anak-anak kita dengan melibatkan mereka dalam diskusi keluarga dan pengambilan keputusan, sehingga memungkinkan mereka memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Dengan menerapkan gaya pengasuhan yang demokratis, kita dapat menciptakan lingkungan yang mengasuh dan inklusif di mana anak-anak kita dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri.

Hasil dari observasi dan wawancara yang didapatkan mengenai pola asuh demokratis yang diterima oleh sang anak yakni sebagai berikut : a) orang tua konsisten dan tegas dalam menerapkan aturan bagi sang anak, b) mengajarkan anak untuk mengucapkan terima kasih ketika di berikan sesuatu. c) membiasakan anak mengucapkan maaf bila melakukan perbuatan yang salah contohnya, merusak mainan milik temannya maka anak segera meminta maaf, d) anak mudah bersosialisasi dengan orang lain bahkan dengan teman sebayanya sekalipun, e) anak memiliki rasa empati terhadap orang lain, f) anak memiliki sikap mengalah ketika bermain, g) membiasakan anak hidup mandiri atau melakukan hal-hal kecil dengan sendirinya, h) mengajarkan anak untuk bersikap toleransi dan berbagi kepada teman-temannya.

Dari hasil observasi yang telah saya lakukan terhadap anak yang berinisial D.A.A memiliki dampak positif dan negatif dari gaya pengasuhan pola asuh demokratis orang tua terhadap perkembangannya yaitu sebagai berikut : Dampak positifnya, anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat ceria dan aktif, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah dan baik. Sedangkan dampak negatifnya walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan kepada orang tua untuk meluangkan waktunya, dan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orang tua sedang mencoba membimbing sang anak. (Suteja, 2017)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. Dapat disimpulkan bahwa pemilihan pola asuh yang tepat dan baik merupakan salah satu faktor penentu dalam membantu perkembangan sosial-emosional anak usia dini ialah pola asuh demokratis. Pengasuhan demokratis memberi anak-anak kesempatan dan kebebasan untuk memilih tindakan dan pendekatan yang hangat, itu bisa memacu perkembangan sosial dan emosional anak-anak seperti sikap dan kebiasaan yang tepat, saling menghormati, hati-hati dan bertanggung jawab, keinginan untuk dicintai dan dihargai. merasa baik, merasa aman, merasa kompeten dan memaksimalkan kapasitasnya. Pendidik harus memahami bahwa lingkungan rumah anak harus diperhitungkan sehingga pendidik dapat memaksimalkan pembelajarannya. Agar anak berkembang dengan cara terbaik sesuai dengan tahap

perkembangannya, orang tua memilih serta menerapkan gaya pengasuhan mereka sendiri. Pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, pola asuh yang baik juga akan berdampak baik bagi tumbuh kembang anak, dimana orang tua berperan penting dalam memenuhi peran.

DAFTAR REFERENSI

- Azizah, I. N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Cara Bergaul Anak: Studi di Desa Derik, Susukan, Banjarnegara. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(2). <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.3018>
- Berkhmas, Y., Stkip, M., Sintang, P. K., Pertamina, J., & Km, S. (2018). EKSISTENSI ANAK USIA DINI BERKARAKTER MANDIRI BERBASISPOLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA. In *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 1).
- Fatmawati, F. A. (2022). Hubungan pola asuh demokratis dan perkembangan kecerdasan sosial emosional terhadap semangat belajar anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(1).
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUL ULAMA BULULAWANG. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2). <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Nikmah, B., & Sa'adah, N. (2021). Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua. *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2).
- Suteja, J. (2017). DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1717>
- Tri Susanti Program. (2018). HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK NEGERI PEMBINA 2 KOTA JAMBI. *Program Studi PG-PAUD Universitas Negeri Jambi*, 599.